

Model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua

Deni Hardianto^{1*}, Yi Ying Chang², Unik Ambar Wati¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen of Education, National Chiayi University

¹Jl. Colombo No. 1 Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: deni_hardianto@uny.ac.id

Abstract

Partisipasi orangtua dalam menyusun program kemitraan dengan sekolah masih belum optimal, sehingga seringkali orangtua hanya menjadi objek dalam program pendidikan di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan model ADDIE, dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terciptanya model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa dengan tahapan (1) Analisis, meliputi analisis kebutuhan dan situasi, analisis tujuan umum dan materi, analisis karakteristik orangtua siswa, analisis lingkungan/perangkat teknologi, dan analisis waktu pembelajaran *blended*. (2) Desain dengan dua mode yaitu *face to face* (*synchronous*) dan *online* (*asynchronous*). (3) Pengembangan yaitu mengembangkan tujuan dan materi pembelajaran, merancang strategi pembelajaran *blended*, mengembangkan *learning resource* dan validasi ahli. (4) Implementasi pembelajaran *blended* meliputi tahap uji coba satu-satu dan uji lapangan terbatas. (5) Evaluasi meliputi pengembangan evaluasi formatif dan sumatif serta revisi model. Model ini dinilai layak oleh ahli, yang dinyatakan layak dengan skor 3.58, dan praktis untuk digunakan dengan skor 3,65. Penilaian ahli materi kemitraan sekolah dan orangtua yaitu 3,76 (layak), sementara penilaian ahli pembelajaran terhadap desain model pembelajaran *blended* dengan skor 3.76 (layak). Implikasi dari hasil kelayakan dan kepraktisan model ini dapat digunakan dalam lingkup yang lebih luas.

Kata Kunci: model pembelajaran, *blended* partisipatif, kemitraan, sekolah dan orangtua

Blended participatory learning model with school-parent partnership for student

Abstract

Parents' participation in compiling and developing partnership programs is still not optimal; parents tend to become objects in educational programs at schools This research aimed to develop a participatory *blended* learning model for school partnerships and parents. The research method used was development research with the ADDIE model. Data collection techniques at the model development stage used observation, interviews, and questionnaires, additionally, for data analysis using descriptive analysis. The results of the study have compiled a participatory *blended* learning model for school partnerships and parents of students with stages (1) Analysis which includes analysis of needs and situations, analysis of general objectives and materials, analysis of parents' characteristics, analysis of the environment/technological devices, and analysis of *blended* learning time. (2) Design with two modes, namely *face-to-face* (*synchronous*) and *online* (*asynchronous*). (3) Development by developing learning objectives and materials, designing *blended* learning strategies, developing learning resources, and expert validation. (4) Implementing *blended* learning includes one-on-one trials and limited field trials. (5) Evaluation includes the development of formative and summative evaluations and model revisions. Expert validation on the participatory *blended* learning model was generally stated to be feasible with a score of 3.58 (decent). The expert's assessment of school partnerships and parents was 3.76 (appropriate), while the learning expert's assessment of the *blended* learning model design scored 3.76 (decent). Ultimately, the

results of the practicality test obtained a score of 3.65 (practical). The implications of the results of the feasibility and practicality of this model can be used in a wider scope.

Keywords: *learning model, participatory blended, partnership, school and parents*

How to Cite: Hardianto, D., Chang, Y. Y. & Wati, U. A. (2023). Model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orang siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 46-58. DOI:<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.54619>

Received 17-11-2022; Received in revised from 09-03-2023; Accepted 15-03-2023

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua di rumah, ditengarai sebagai salah satu sebab proses pendidikan di sekolah menjadi kurang efektif. Pola asuh ini menghambat program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Ada sebagian orangtua menyerahkan seluruh proses pendidikan anaknya pada sekolah dari mulai pengetahuan, karakter dan keterampilan. Sebagian orangtua memilih pasif dalam perencanaan dan proses pendidikan anak di sekolah. Hasil wawancara dengan salah satu orangtua siswa sekolah dasar (SD) di daerah Bantul Yogyakarta terungkap bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab sekolah. Terdapat ungkapan “*sing minterke bocah kuwi yo sekolah*” (yang membuat anak pintar itu sekolah), atau ungkapan “*kalau urusan Pendidikan, saya pasrah saja pada sekolah*”. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengamatan pada kegiatan orangtua di beberapa sekolah yang mayoritas para orangtua belum terlibat aktif dalam pertemuan orangtua/wali, komite atau paguyuban orangtua siswa. Pasifnya keterlibatan orang tua, juga terlihat pada kegiatan sekolah seperti; ketidakhadiran dalam kegiatan bakti sosial, dukungan pada pengelolaan perpustakaan, program kebersihan dan kesehatan sekolah yang masih sangat minim.

Dukungan keluarga dan keterlibatan orangtua di sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar dan tumbuh kembang anak. Hasil penelitian Garcia-Reid et al., (2015) menunjukkan dukungan dan keterlibatan orangtua di sekolah dapat menghindari masalah-masalah pada anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterlibatan orangtua di sekolah untuk mengurangi masalah yang dihadapi oleh anak-anak pada usia sekolah. Perilaku agresif anak di sekolah tidak hanya berkontribusi terhadap beberapa persepsi negatif orangtua tentang iklim dan lingkungan sekolah tetapi juga dapat menghambat tumbuh kembang anak.

Efek positif dari keterlibatan orangtua di sekolah telah banyak diteliti dan didokumentasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah berdampak secara positif dengan kompetensi, sikap belajar, dan perilaku anak-anak di sekolah. Namun, keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan harus dalam kesepakatan dan kesepahaman bersama antara sekolah dan orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Epstein (2018) dan Gross et al., (2020) menyatakan kurangnya konsensus atau kesepakatan dapat berdampak pada buruknya kualitas kemitraan orangtua dan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya rancangan kemitraan antara orangtua dan sekolah agar peran dan keterlibatan orangtua dapat optimal. Epstein & Sheldon (2016) mengkaji tentang pelibatan seorang pimpinan dalam pembuatan kebijakan untuk menggerakkan program kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Hasil kajian Epstein & Sheldon menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa pada sekolah-sekolah yang bermitra dan melibatkan orangtua pada proses pendidikan lebih baik daripada yang belum mempunyai program kemitraan.

Pentingnya keterlibatan orangtua di sekolah telah disadari oleh berbagai pihak dan pemangku kepentingan pendidikan bahwa orangtua yang peduli dan terlibat dalam proses pendidikan memberikan dampak pada tumbuh kembang anak-anak. Keterlibatan signifikan orangtua dalam proses kerjasama dengan sekolah berperan penting dalam menurunkan perilaku anak yang tidak diinginkan (Badri et al., 2014; Chen & Rivera-Vernazza, 2022; Frederico & Whiteside, 2016). Sejauh ini sudah ada upaya dari berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dasar orangtua dalam pengasuhan namun berbagai upaya tersebut belum optimal meningkatkan keterlibatan orangtua di sekolah.

Keterlibatan dan kemitraan sekolah dan orangtua siswa harus dibangun dengan prinsip saling percaya antar lembaga yang bermitra dan memberikan manfaat bagi semua institusi tersebut (Mereoiu et al., 2016). Hal yang sama juga disampaikan Finn (2019) bahwa kemitraan merupakan sebuah bentuk kolaborasi yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, dengan menjaga agar kedudukan keduanya tetap seimbang. Selain dari itu kemitraan sekolah dan orangtua dapat dibangun dengan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Finn (2019) lebih lanjut mengungkapkan bahwa pemahaman melalui keterlibatan keluarga dan komunitas dalam pertukaran pedagogis dengan lingkungan sekolah sebaiknya lebih sering dilakukan. Partisipasi merupakan dasar dalam membangun kemitraan sekolah dan orangtua siswa, berdasarkan studi awal menunjukkan bahwa partisipasi orangtua dalam membangun kemitraan masih rendah, masih ada 25% orangtua yang tidak pernah hadir di program orangtua/wali di sekolah, 54% jarang hadir di pertemuan orangtua/wali dan hanya 21% yang selalu hadir. Masih rendahnya partisipasi orangtua pada program sekolah dan kegiatan komite menunjukkan bahwa model kemitraan sekolah dan orangtua belum optimal. Ying et al. (2021) mengungkapkan kemitraan rumah dan sekolah secara positif memprediksi kepuasan orangtua dengan layanan sekolah dalam empat hal, yaitu: pandangan tentang administrasi, kualitas lingkungan belajar, kualifikasi guru, dan pembelajaran yang sesuai untuk anak. Boleh jadi masih rendahnya partisipasi orangtua dikarenakan belum terbangun komunikasi dan kemitraan yang baik antara sekolah dan orangtua.

Pada sisi lain, perkembangan teknologi dapat meningkatkan dan memudahkan orangtua berkomunikasi dengan pihak sekolah. Apalagi jika interaksi dikembangkan dengan mode pembelajaran campuran (*blended learning*). Westerlaken et al., (2019) menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan pembelajaran lebih efektif bagi para profesional. Lebih jauh Munro et al., (2018) mengungkapkan bahwa model *blended learning* merupakan metode yang lebih efektif untuk mengajarkan keterampilan daripada model tradisional. Namun Ibrahim & Nat (2019), menyatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi pembelajaran dalam *blended learning* harus diciptakan lingkungan secara kohesif. Pembelajaran campuran menjadi salah satu solusi pembelajaran pada masa depan (Kintu et al., 2017; Lalima & Dangwal, 2017; Wittmann & Olivier, 2021). Sedangkan Reka Zenda (2021) merekomendasikan pelatihan dan pengembangan kepada orangtua siswa agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan pengasuhan, partisipasi dan keterlibatan orangtua di sekolah. Model pembelajaran *blended* partisipatif dapat menjadi alternatif dalam upaya meningkatkan kemitraan sekolah dan orangtua siswa. Pembelajaran partisipatif mengacu pada teori belajar aktif, teori perkembangan kognitif, teori belajar konstruktivistik, teori belajar behavioristik, pembelajaran berpusat pada warga belajar, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran partisipatif merujuk pada metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara mandiri dan menggunakan gaya pemecahan masalah. Dalam pembelajaran partisipatif, peserta didik terlibat dalam masyarakat belajar, di mana mereka berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan melalui pembelajaran kolaboratif, pembelajaran bersama, dan keterlibatan dalam pengalaman belajar (Haron et al., 2017; Philominraj et al., 2020). Sementara Knowles mendefinisikan bahwa pendidikan partisipatif adalah rangkaian kegiatan dalam proses belajar yang melibatkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Dalam pendidikan partisipatif, peserta didik memiliki peran aktif dan terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Mereka turut merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara bersama-sama (Hardika et al., 2020). Konstruktivisme adalah pandangan dalam pembelajaran yang mengemukakan bahwa proses pembentukan pengetahuan terjadi melalui keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. dalam konstruktivisme, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan aktivitas, berpikir aktif, merumuskan konsep, dan memberikan makna terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembentukan pengetahuan bukanlah proses pasif, tetapi dilakukan secara aktif oleh peserta didik (Alt & Itzkovich, 2019; Sugrah, 2019). Penelitian Kim et al. (2011), memberikan gambaran bahwa pembelajaran partisipatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) tahap mendengarkan melalui forum, (2) tahap diskusi kelompok dengan berbagi pendapat, dan (3) tahap tindakan untuk melaksanakan strategi yang telah dipilih.

Model pembelajaran dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik belajar orang dewasa dan juga adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu opsi

model konseptual baru yang disarankan adalah model blended learning partisipatif. Model ini mempunyai tiga karakteristik, yaitu (1) dapat disesuaikan dengan kebutuhan, (2) melibatkan partisipasi aktif peserta, dan (3) dilaksanakan secara sinkronus maupun asinkronus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau R&D (*Research and Development*) yang menggunakan model ADDIE dalam pengembangannya. Model ADDIE terdiri dari lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subyek penelitian untuk validasi model ahli ada 2 orang, validasi materi dan pembelajaran 2 orang ahli dan uji kepraktisan model pembelajaran ada 20 orangtua siswa SD. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disusun secara sistematis meliputi angket kelayakan model pembelajaran, angket kelayakan materi kemitraan, angket kelayakan media dan perangkat pembelajaran, serta angket uji kepraktisan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Kategori validitas kelayakan setiap aspek yang dinilai ditetapkan menurut hasil konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 mengacu rumus Sudijono (2016) pada Tabel 1.

Tabel 1. *Konversi Skor Penilaian dan Konversi Kelayakan/Kepraktisan*

Interval skor	Kriteria penilaian	Konversi
$X > X_i + 1,50 \times SD_i$	$X > 3,25$	Layak/Praktis
$X_i + 0,50 \times SD_i < X \leq X_i + 1,50 \times SD_i$	$2,75 < X \leq 3,25$	Layak/Praktis & Revisi
$X_i - 0,50 \times SD_i < X \leq X_i + 0,50 \times SD_i$	$2,25 < X \leq 2,27$	
$X_i - 1,50 \times SD_i < X \leq X_i - 0,50 \times SD_i$	$1,75 < X \leq 2,25$	Belum Layak/Praktis
$X \leq X_i - 1,50 \times SD_i$	$X \leq 1,75$	

Dasar perhitungan konversi skala validitas kelayakan dapat diterima apabila rerata (X) keseluruhan aspek berada dalam kategori “layak” atau $X > 3,25$. Artinya tingkat kelayakan produk model pembelajaran *blended* partisipatif dapat dinyatakan dapat dilanjutkan untuk diterapkan jika penilaian rata-rata aspek di atas 3,25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

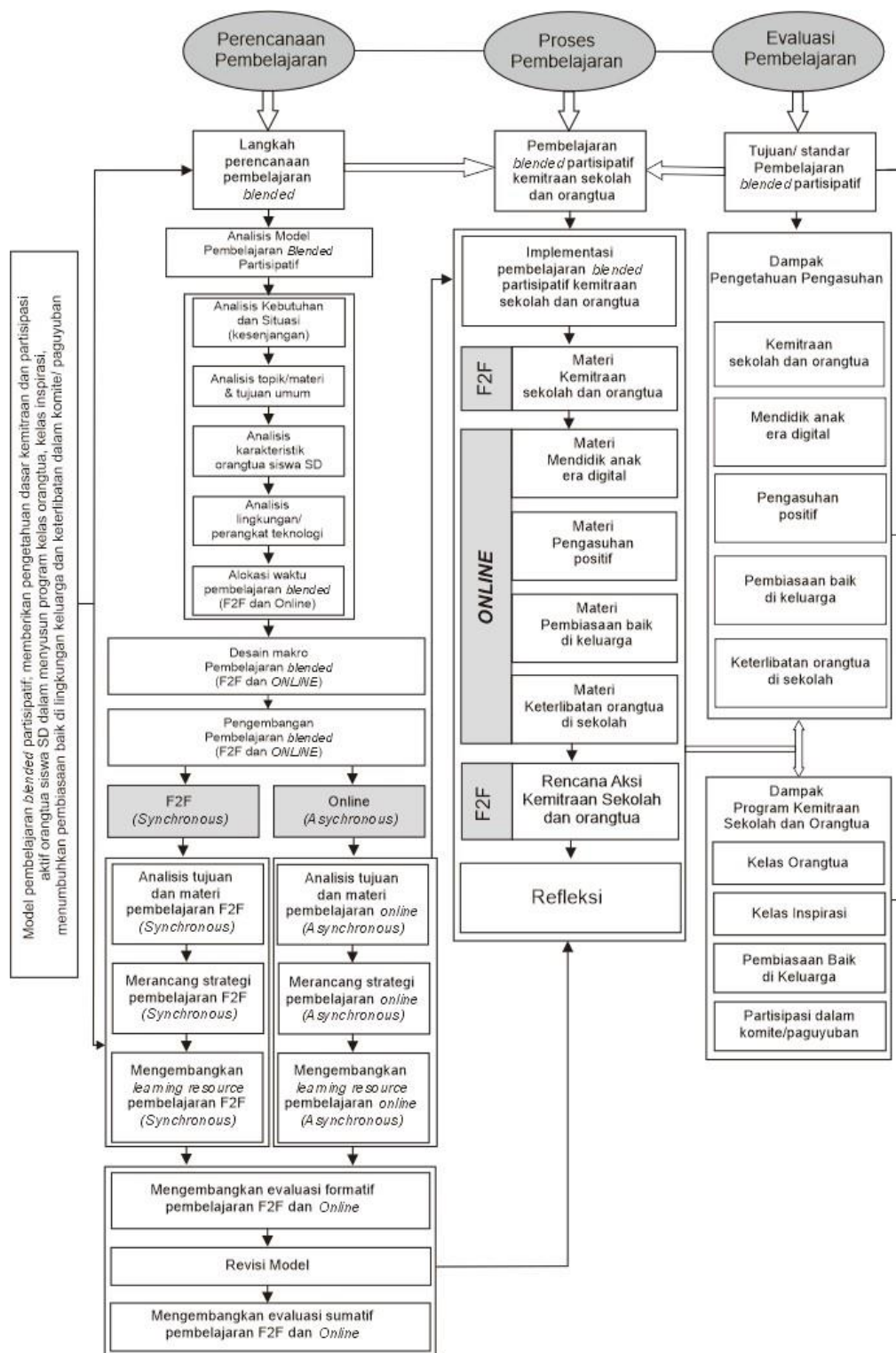
Hasil analisis studi pendahuluan dan kebutuhan menjadi rambu-rambu dalam pengembangan model pembelajaran *blended* partisipatif. Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran *blended* partisipatif yaitu; (1) analisis kebutuhan dan situasi, (2) analisis tujuan umum dan materi, (3) analisis karakteristik orangtua siswa SD, (4) analisis lingkungan dan perangkat teknologi, (5) analisis waktu pembelajaran *blended*, (6) desain pembelajaran *blended* (*face to face* dan *online*), (7) pengembangan pembelajaran *blended*, (8) Implementasi pembelajaran *blended*, dan (9) melaksanakan evaluasi pembelajaran *blended* dalam bentuk evaluasi formatif, revisi program, serta evaluasi sumatif. Hasil yang diharapkan pada pengembangan model pembelajaran ini yaitu meningkatnya kemitraan sekolah dan orangtua siswa dengan indikator peningkatan pengetahuan kemitraan dan program kemitraan sekolah dan orangtua.

Rancangan model pembelajaran *blended* partisipatif dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berupa silabus, rancangan pembelajaran disertai dengan panduan fasilitasi, media (*learning resource*) seperti modul, video, *link* dan animasi, serta aplikasi *learning management system* (LMS). Model dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dilakukan uji kelayakan, uji praktisi dan uji efektifitas. Skema integrasi antara prosedur pengembangan model pembelajaran *blended* hasil modifikasi secara lengkap disajikan pada Gambar 1.

Tahapan pengembangan model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua terdiri dari analisis pembelajaran, desain pembelajaran, pengembangan pembelajaran, implementasi model pembelajaran, evaluasi, dan validasi model pembelajaran *blended* partisipatif.

Analisis pembelajaran

Tahapan awal pengembangan model pembelajaran *blended* partisipatif yaitu melakukan analisis. Tahapan analisis meliputi; (a) analisis kebutuhan dan situasi, (b) analisis tujuan umum dan materi pembelajaran, (c) analisis karakteristik orangtua siswa, (d) analisis lingkungan/ perangkat teknologi, (e) analisis waktu pembelajaran *blended*.



Gambar 1. Model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa

Desain pembelajaran

Desain model pembelajaran *blended* partisipatif dirancang dua mode yaitu *face to face* (*synchronous*) dan *online* (*asynchronous*). Sebagaimana disampaikan sebelumnya materi yang disampaikan melalui mode *face to face* (*synchronous*) yaitu materi pengantar, materi kemitraan sekolah dan orangtua serta workshop penyusunan rencana aksi kemitraan sekolah dan keluarga. Sedangkan untuk materi yang disampaikan secara *online* (*asynchronous*) yaitu; mendidik anak era digital (P1), pengasuhan positif (P2), pembiasaan baik di keluarga (P3), dan keterlibatan orangtua di sekolah (P4). Kesesuaian materi berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang diperoleh melalui analisis awal. Materi dalam bentuk *face to face* (*synchronous*) dan *online* (*asynchronous*) disusun dengan mempertimbangkan tujuan, kedalaman, media pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran

Tahap pengembangan model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa SD meliputi; (a) analisis tujuan khusus dan materi pembelajaran, (b) merancang strategi pembelajaran, (c) mengembangkan *learning resource* dan (d) melakukan validasi ahli.

Implementasi model pembelajaran

Setelah proses pengembangan selesai tahap berikutnya yaitu tahap implementasi pembelajaran *blended*. Tahap implementasi pembelajaran *blended* meliputi tahap uji coba terbatas dan uji lapangan. Rancangan implementasi dilakukan dengan mode F2F dan *online*. Langkah-langkah pembelajaran F2F diawali kegiatan awal dengan melakukan eksplorasi dan *pre-test*, dilanjutkan kegiatan inti dengan *brainstorming* dan berbagi pengalaman dengan peserta, penjelasan materi dan peserta merancang program pembelajaran, pada kegiatan penutup dilakukan refleksi, penguatan dan *post-test*. Langkah-langkah pembelajaran *online* diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu penjelasan materi dan *pre-test*, pada kegiatan inti peserta mempelajari materi e-modul, video, dan link secara mandiri serta diskusi dan berbagi melalui forum, dilanjutkan pada kegiatan penutup yaitu membaca rangkuman dan *post-test*.

Evaluasi

Langkah akhir pengembangan model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa SD yaitu evaluasi. Tahap evaluasi meliputi; (a) pengembangan evaluasi formatif pembelajaran *blended*, (b) pengembangan evaluasi sumatif, dan (c) revisi model pembelajaran *blended*. Selain itu juga ditentukan dampak utama pembelajaran dan dampak pengiring.

Validasi model pembelajaran *blended* partisipatif

Validasi kelayakan model pembelajaran *blended* partisipatif oleh ahli meliputi (1) sintaks model, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak pembelajaran. Sementara penilaian produk perangkat pembelajaran diintegrasikan menjadi satu model pembelajaran *blended* sehingga penilaian perangkat pembelajaran menjadi satu kesatuan dalam aplikasi *learning management system* (LMS). Preskripsi model pembelajaran *blended* partisipatif dimintakan penilaian pakar materi dan pembelajaran pada komponen (1) model konseptual pembelajaran *blended* partisipatif, dan (2) perangkat pembelajaran yang terintegrasi dalam aplikasi *learning management system* (LMS) yaitu aspek (a) pembelajaran, (b) kurikulum dan materi, (c) tampilan dan petunjuk program, serta (d) bahasa dan tata tulis. Tabulasi penilaian pakar materi dan pembelajaran dapat dilihat di lampiran, rekap hasil penelitian disajikan pada Tabel 2.

Hasil penilaian model pembelajaran *blended* partisipatif dari ahli secara umum dinyatakan layak yaitu skor rerata 3.58 (layak) dengan uraian aspek sintaks dan sistem pendukung model pembelajaran *blended* partisipatif memperoleh penilaian rerata 4,00, skor rerata penilaian sistem sosial 3.50 (layak), penilaian prinsip reaksi dan dampak instruksional serta pengiring memperoleh skor rerata 3.50 (layak).

Sementara untuk penilaian kelayakan perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dalam aplikasi *learning management system* (LMS) oleh ahli materi dan pembelajaran meliputi aspek pembelajaran, kurikulum dan materi, tampilan dan pemrograman, serta bahasa dan tata tulis. Tabel 3 merupakan rekap penilaian perangkat pembelajaran oleh ahli materi dan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Penilaian Model Pembelajaran Blended oleh Ahli

Aspek	Rerata	Kategori
Sintaks model	4.00	
Sistem sosial	3.50	
Prinsip reaksi	3.00	Layak
Sistem pendukung	4.00	
Dampak pembelajaran	3.50	
Rerata	3.58	Layak

Tabel 3. Hasil Penilaian Perangkat Pembelajaran

Komponen yang dinilai	Penilaian pakar	Kategori
Pembelajaran	3.75	
Kurikulum dan materi	3.80	
Tampilan dan pemrograman	4.00	Layak
Bahasa dan tata tulis	3.50	
Rerata	3.76	Layak

Indikator penilaian komponen pembelajaran, kurikulum dan materi, tampilan dan program, serta bahasa dan tata tulis secara umum mendapat skor rerata 3,76 (layak) untuk diimplementasikan pada tahapan selanjutnya.

Selanjutnya preskripsi model pembelajaran *blended* partisipatif dimintakan penilaian pakar media dan pembelajaran yang meliputi beberapa komponen yaitu; (a) pembelajaran, (b) tampilan, (c) program/ kompatibilitas, (d) Bahasa dan komunikasi, (e) pemanfaatan media, (f) presentasi dan modul, (g) penyajian video. Tabulasi hasil penilaian pakar media dan pembelajaran disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Perangkat Pembelajaran

Komponen yang dinilai	Penilaian pakar	Kategori
Pembelajaran	3.70	
Tampilan	3.75	
Program/ kompatibilitas	3.80	
Bahasa dan komunikasi	3.80	Layak
Pemanfaatan media	3.75	
Presentasi dan modul	3.67	
Penyajian video	3.90	
Rerata	3.76	Layak

Secara umum penilaian pakar media dan pembelajaran terhadap model pembelajaran *blended* mendapat penilaian 3.76 (layak) untuk diimplementasikan pada tahapan selanjutnya. Adapun indikator penilaian pakar media dan pembelajaran untuk komponen pembelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu; (a) penjelasan singkat materi pendahuluan, (b) penyampaian motivasi, (c) kesesuaian metode yang digunakan, (d) kesesuaian karakteristik sasaran, (e) kecukupan waktu untuk mendalami materi, Penilaian pakar media dan pembelajaran pada komponen pembelajaran 3.70 (layak). Komponen tampilan terdiri dari; (a) keserasian pewarnaan, (b) keterbacaan teks atau tulisan (bahasa), (d) komposisi warna, (e) kemudahan penggunaan navigasi, (f) warna teks dan background kontras, (g) penggunaan kombinasi warna untuk teks, serta (h) daya dukung grafis. Penilaian ahli media dan pembelajaran untuk aspek komponen tampilan dan program yaitu 3.75 (layak).

Indikator penilaian pakar media dan pembelajaran untuk komponen program dan kompatibilitas meliputi: (a) petunjuk belajar, (b) kemudahan akses web dan navigasi, (c) kapasitas loading, (d) kapasitas tools untuk media, e) fungsi fitur website, (f) ketersediaan *hyperlink*, (g) ketersediaan fasilitas

“question”, (h) ketersediaan fasilitas *search*, (i) mekanisme *feedback*, (j) tingkat kecepatan *download* (*loading*) dengan nilai 3.90 (layak). Penilaian pakar media dan pembelajaran untuk komponen bahasa dan komunikasi terdiri dari; (a) kebenaran EYD, (b) kejelasan redaksi, (c) komunikatif, (d) kesesuaian gaya bahasa, (e) keterbacaan. Penilaian ahli media dan pembelajaran untuk komponen bahasa dan komunikasi yaitu 3.80 (layak).

Indikator untuk penilaian komponen pemanfaatan media dinilai oleh pakar media dan pembelajaran dari beberapa aspek, yaitu; (a) kesesuaian konten dengan media, (b) media dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, (c) ketepatan format media presentasi dalam penyampaian materi, (d) ketepatan media infografis dalam penyampaian materi. Penilaian ahli media dan pembelajaran untuk komponen pemanfaatan media yaitu 3.75 (layak). Komponen penyajian modul dan presentasi dinilai oleh pakar media dan pembelajaran dari beberapa aspek, yaitu; (a) ketepatan pemilihan huruf, (b) ketepatan pemilihan warna, (c) ketepatan pemilihan ilustrasi, (d) ketepatan pemilihan icon, (e) konsistensi bahan ajar, (f) kemenarikan bahan ajar. Penilaian ahli media dan pembelajaran untuk komponen modul dan presentasi yaitu 3.67 (layak). Penilaian pakar media dan pembelajaran untuk komponen penyajian video terdiri dari beberapa aspek (a) kejelasan tampilan, (b) kejelasan suara, (c) kejelasan materi, (d) kemenarikan bahan ajar. Penilaian ahli media dan pembelajaran untuk komponen penyajian video yaitu 3.90 (layak).

Validasi pengguna termasuk tahapan penilaian praktisi yang melibatkan 18 orangtua siswa SD. Tabel 5 merupakan rekap hasil penilaian perangkat model pada uji kepraktisan.

Tabel 5. Rekap Hasil Penilaian Perangkat Model pada Uji Kepraktisan

Komponen yang dinilai	Rerata skor penilaian praktisi	Kategori
Pembelajaran	3.67	
Materi	3.69	
Tampilan	3.59	Praktis
Pemrograman	3.57	
Bahasa & Komunikasi	3.74	
Total skor	3.65	Praktis

Komponen penilaian uji kepraktisan model pembelajaran *blended* partisipatif meliputi komponen pembelajaran, materi, tampilan, pemrograman, bahasa dan komunikasi. Secara keseluruhan penilaian hasil ujicoba kepraktisan memperoleh nilai 3.65 atau praktis untuk digunakan.

Pembahasan

Penelitian ini telah melalui beberapa tahapan, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah model pembelajaran yaitu model *blended* partisipatif kemitraan antara sekolah dan orangtua siswa SD. Pengembangan model pembelajaran *blended* memodifikasi model Lee et al. (2017) yang menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *face to face* (*synchronous*) dan *online* (*asynchronous*). Model pembelajaran dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik kelompok sasaran yaitu orangtua siswa SD yang termasuk orang dewasa. Salah satu karakteristik pembelajaran orang dewasa yaitu partisipatif atau keterlibatan.

Tahapan sistematis pengembangan model pembelajaran diawali dengan (1) menganalisis kebutuhan dan situasi, (2) menganalisis tujuan dan materi, (3) menganalisis karakteristik orangtua siswa SD, (4) menganalisis lingkungan/perangkat teknologi, (5) menganalisis waktu pembelajaran *blended*, (6) kemudian melakukan desain pembelajaran *blended*, (7) pengembangan pembelajaran *blended*, (8) implementasi pembelajaran *blended*, dan terakhir (9) pengembangan evaluasi pembelajaran *blended*.

Tahapan sistematis tersebut sesuai dengan pernyataan Joyce et al. (2014), yaitu bahwa sebuah model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan adanya langkah-langkah yang harus diikuti sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Definisi ini menekankan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman atau panduan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Eggen & Kauchak (2011) mendefinisikan model sebagai suatu pendekatan khusus dalam

pembelajaran yang memiliki empat ciri utama. Pertama, dirancang untuk membantu peserta belajar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Kedua, melibatkan serangkaian langkah khusus yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, didasarkan pada teori pembelajaran. Dan keempat, didukung oleh teori motivasi. Definisi ini menekankan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran dan didasarkan pada teori-teori yang terkait dengan pembelajaran dan motivasi.

Lebih jauh Joyce et al. (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran terdiri dari lima unsur. Pertama, *syntax*, yang mengacu pada langkah-langkah operasional yang harus diikuti dalam pembelajaran. Kedua, *social system*, yang merujuk pada suasana atau norma yang berlaku dalam pembelajaran. Ketiga, *principles of reaction*, yang menggambarkan cara pendidik harus memandang, memperlakukan, dan merespons peserta didik. Keempat, *support system*, yang mencakup semua sumber daya, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Dan kelima, *instructional and nurturant effect*, yang merujuk pada hasil pembelajaran yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang ditentukan. Definisi ini menegaskan bahwa model pembelajaran terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait dan harus diperhatikan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Mencermati beberapa pendapat tersebut maka langkah pengembangan model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa sudah memenuhi unsur-unsur yang dimaksud yaitu *syntax*, *social system*, *principles of reaction*, *support system*, *instructional and nurturant effect*. Model pembelajaran menjadi rangkaian satu kesatuan utuh yang di dalamnya memuat strategi, metode teknik dan bahan pembelajaran. Model pembelajaran *blended* partisipatif digambarkan secara utuh mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat dikenali prosesnya dari awal sampai akhir dan disajikan dengan cara yang khas (Mishra et al., 2020; Puspitarini & Hanif, 2019).

Produk model pembelajaran blended partisipatif

Produk penelitian model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan antara sekolah dan orangtua meliputi: (1) buku panduan model pembelajaran *blended* partisipatif, (2) silabus dan rancangan pembelajaran *blended* partisipatif, (3) modul pembelajaran, (4) video pembelajaran, (5) aplikasi *learning management system* (LMS).

Produk model pembelajaran *blended* dikembangkan untuk memenuhi komponen-komponen pendidikan yaitu tujuan, materi, alat, bahan dan media serta instrumen evaluasi. Komponen pendidikan terdiri atas tujuan pendidikan, adanya partisipan didik, pendidik, isi pendidikan, tatacara mengajarkan pendidikan, perlengkapan penunjang pendidikan dan lingkungan area Pendidikan (Cholik et al., 2021; González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022; Ordu, 2021). Produk model pembelajaran dalam penelitian ini melengkapi dan memformulasi komponen pembelajaran yang sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta belajar.

Produk pertama yang dikembangkan yaitu panduan model pembelajaran *blended* kemitraan sekolah dan orangtua siswa. Buku panduan terbagi dalam tiga (3) bagian yaitu bagian I pendahuluan berisi tentang latar belakang pembelajaran, maksud dan tujuan pembelajaran, sasaran, sistematika pembelajaran, tugas, fungsi dan peran fasilitator, metode pembelajaran serta Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) *blended* partisipatif. Dalam buku panduan dijelaskan kompetensi umum pembelajaran. Lahirnya kompetensi didasarkan atas kebutuhan dan analisis pembelajaran awal dengan cara mengurutkan dan mengkaitkan antar kompetensi. Sumantri (2015) mengungkapkan cara untuk memperoleh kompetensi yaitu dengan mengajukan pertanyaan dan merumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional.

Produk kedua yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini yaitu silabus. Silabus menyatu dalam buku panduan yang menjelaskan tentang cakupan materi, metode dan media pembelajaran serta evaluasi. Buku panduan dan silabus menjadi acuan bagi guru dan fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa. Silabus yang dikembangkan dalam model ini mencakup deskripsi materi, tujuan, indikator, metode pembelajaran *synchronous* maupun *asynchronous*, alat/bahan/sumber serta alokasi waktu. Komponen yang dikembangkan pada silabus sesuai dengan definisi sebuah silabus, yaitu bahwa rencana atau program

untuk mengajar subjek tertentu kepada kelompok pembelajar tertentu. Ini melibatkan pemilihan dan pengorganisasian konten yang akan diajarkan agar proses pengajaran dan pembelajaran lebih efektif (Schroeder et al., 2021).

Produk ketiga yang dikembangkan dalam model pembelajaran yaitu modul. Modul merupakan bahan ajar pokok dalam pembelajaran ini yang diberi judul “membangun kemitraan sekolah dan orangtua”. Bahan ajar merupakan berbagai sumber daya dan bahan pelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar, yang dapat meliputi pengetahuan, keterampilan maupun sikap (Darling-Hammond et al., 2020; Suarman et al., 2018). Sementara Suparman (2014) mengungkapkan bahwa modul merupakan satu set bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri (*self-instructional*). Modul kemitraan sekolah dan orangtua disusun dibuat dalam 2 format yaitu modul cetak digunakan untuk pembelajaran tatap (*offline*) muka dan modul elektronik digunakan untuk pembelajaran *online*.

Produk keempat yang dikembangkan dalam model pembelajaran *blended* yaitu video pembelajaran. Video pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam penyampaian pesan pembelajaran menjadi salah satu bentuk media pembelajaran yang banyak digunakan (Winarni et al., 2022). Smaldino (2021) mengungkapkan beberapa keunggulan media video diantaranya (1) gambar bergerak yang dapat menjelaskan konsep dan proses yang lebih baik, (2) dapat membelajarkan pada aspek afeksi seperti pembentukan personal dan nilai-nilai sosial, (3) minim resiko dalam pengamatan, (4) dapat di dramatisasi, dan lain-lain.

Produk kelima yang dikembangkan dalam model pembelajaran yaitu aplikasi *Learning Management System* (LMS) berbasis *google classroom* yang dikeluarkan oleh perusahaan Google. *Google classroom* dapat digunakan untuk menyampaikan bahan ajar serta memberikan tes yang terintegrasi dengan penilaian. Orangtua siswa dapat mengakses melalui browser di desktop dan perangkat seluler (Android dan Apple). *Google classroom* tepat digunakan untuk membuka kelas daring mode *asynchronous* (*non-real time*). Dipilih *google classroom* berdasarkan pada studi pendahuluan awal dan kemudahan dalam penggunaan dan akses.

LMS digunakan untuk repository seperti menyimpan materi, mengelola jadwal, menyimpan dapat peserta belajar dan hasil belajar. Prawiradilaga (2014) menjelaskan bahwa LMS merupakan perangkat lunak yang bersifat *authoring* yang dikembangkan untuk mengelola proses belajar seperti penjadwalan, diskusi, penjelasan materi, dan penilaian. Beberapa keunggulan LMS berbasis *google classroom* diantaranya mudah digunakan dengan tampilan *tools* sederhana, dapat mengatur pembelajaran, dan menyimpan materi serta kemudahan menyusun *quiz* dan penilaian.

Kelayakan model pembelajaran blended partisipatif

Validitas yang meliputi validitas konseptual melalui uji ahli dan uji empiris melalui uji praktisi dan uji coba terbatas dalam konteks pembelajaran nyata sudah dinyatakan layak. Validitas konseptual melibatkan pakar materi dan pembelajaran serta media dan pembelajaran. Hasil penilaian pakar materi dan pembelajaran dengan 4 komponen dinilai sudah layak, begitu pula penilaian pakar media dan pembelajaran dengan 7 komponen sudah dinyatakan layak untuk digunakan. Beberapa perbaikan dilakukan terkait dengan panduan pembelajaran, rancangan aktivitas harian, langkah-langkah pembelajaran *blended* partisipatif, serta ilustrasi pada sajian media dan modul pembelajaran. Apa yang disarankan oleh para ahli memperkuat hakekat pembelajaran *blended* partisipatif khususnya pada variabel metode pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dan ilustrasi sajian media sangat berkaitan dengan strategi pengelolaan dan penyampaian pesan pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Degeng (2013) bahwa variabel pembelajaran diklasifikasi menjadi 3 bagian yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan.

Metode terkait dengan strategi pembelajaran yang dirancang supaya pembelajaran sesuai dengan rancangan. Metode pada pembelajaran *blended* dilakukan dengan 2 mode yaitu pembelajaran tatap maya langsung (*synchronous*) dan online (*asynchronous*). Masing-masing metode memiliki strategi pembelajaran yang berbeda, Prawiradilaga (2014) mengungkapkan bahwa metode merupakan sebuah cara atau teknik jitu dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik, lebih jauh disampaikan bahwa metode juga dapat dianggap sebagai sebuah strategi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan penggunaan media, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Validasi telah mengarahkan penyusunan model pembelajaran *blended* partisipatif dengan tahapan dan langkah-

langkah yang jelas serta penerapan metode dan pilihan media yang tepat pada masing-masing mode (F2F dan *online*).

PENUTUP

Model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa sekolah telah tersusun dengan tahapan pertama; tahap analisis, meliputi analisis kebutuhan dan situasi, analisis tujuan umum dan materi, analisis karakteristik orangtua siswa, analisis lingkungan/ perangkat teknologi, dan analisis waktu pembelajaran *blended*. Kedua; tahap desain yang dirancang dua mode yaitu *face to face* (*synchronous*) dan *online* (*asynchronous*). Ketiga; tahap pengembangan meliputi mengembangkan tujuan khusus dan materi pembelajaran *blended*, merancang strategi pembelajaran *blended*, mengembangkan *learning resource* pembelajaran *blended*. Keempat; tahap implementasi pembelajaran *blended* meliputi tahap uji coba terbatas dan uji lapangan. Pada uji kepraktisan dilakukan dengan mode *face to face* (*synchronous*) dan *online* (*asynchronous*). Kelima; tahap evaluasi meliputi pengembangan evaluasi formatif pembelajaran *blended*, revisi model, dan pengembangan evaluasi sumatif. Hasil validasi ahli penilaian model pembelajaran *blended* partisipatif secara umum dinyatakan layak yaitu skor rerata 3.58. Sementara penilaian pakar materi dan pembelajaran terhadap model pembelajaran *blended* mendapat penilaian 3,76 (layak) serta penilaian pakar media dan pembelajaran terhadap model pembelajaran *blended* mendapat penilaian 3.76 (layak) untuk diimplementasikan. Sedangkan hasil uji kepraktisan penggunaan model pembelajaran *blended* partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua siswa sekolah praktis digunakan dengan penilaian 3.65 (praktis), sehingga model pembelajaran yang dikembangkan disarankan untuk digunakan pada lingkup yang lebih luas dan di uji tingkat efektifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alt, D., & Itzkovich, Y. (2019). The connection between perceived constructivist learning environments and faculty uncivil authoritarian behaviors. *Higher Education*, 77(3), 437–454. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0281-y>
- Badri, M., Al Qubaisi, A., Al Rashedi, A., & Yang, G. (2014). The causal relationship between parental involvement and children's behavioural adjustment to KG-1 schooling. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 8(1), 3. <https://doi.org/10.1007/s40723-014-0003-6>
- Chen, J. J., & Rivera-Vernazza, D. E. (2022). Communicating digitally: Building preschool teacher-parent partnerships via digital technologies during COVID-19. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01366-7>
- Cholik, M., Samani, M., Buditjahjanto, I. G. P. A., & Putri, A. R. (2021). The effect of education system components on the quality of vocational high school graduates. *International Journal of Instruction*, 14(3), 241–254. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14314a>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Degeng, I. N. (2013). *Ilmu pembelajaran: Klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Arasmedia.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2011). *Strategies and models for teachers: Teaching content and thinking skills*. Pearson.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2016). Necessary but not sufficient: The role of policy for advancing programs of school, family, and community partnerships. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 2(5), 202–219. <https://doi.org/10.7758/RSF.2016.2.5.10>
- Finn, R. (2019). Specifying the contributions of parents as pedagogues: Insights for parent–school partnerships. *The Australian Educational Researcher*, 46(5), 879–891. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00318-2>

- Frederico, M., & Whiteside, M. (2016). Building school, family, and community partnerships: Developing a theoretical framework. *Australian Social Work*, 69(1), 51–66. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2015.1042488>
- Garcia-Reid, P., Peterson, C. H., & Reid, R. J. (2015). Parent and teacher support among Latino immigrant youth. *Education and Urban Society*, 47(3), 328–343. <https://doi.org/10.1177/0013124513495278>
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of education 4.0 in 21st century skills frameworks: Systematic review. *Sustainability*, 14(3), 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Gross, D., Bettencourt, A. F., Taylor, K., Francis, L., Bower, K., & Singleton, D. L. (2020). What is parent engagement in early learning? Depends who you ask. *Journal of Child and Family Studies*, 29(3), 747–760. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01680-6>
- Hardika, H., Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsih, D. (2020). *Pembelajaran transformatif: Model pembelajaran yang memberdayakan*. UNM.
- Haron, H., Natrah Aziz, N. H., & Harun, A. (2017). A conceptual model participatory engagement within e-learning community. *Procedia Computer Science*, 116, 242–250. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.046>
- Hu, B. Y., Alexander, C. R., Wu, H., Roberts, S. K., & Li, Y. (2021). Exploring home-school partnership and Chinese parental satisfaction of preschool services: The moderating effect of childrearing beliefs. *Journal of Child and Family Studies*, 30(1), 206–219. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01862-7>
- Ibrahim, M. M., & Nat, M. (2019). Blended learning motivation model for instructors in higher education institutions. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0145-2>
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2014). *Models of teaching*. Pearson.
- Kim, J.-R., Jeong, B.-G., Park, K.-S., & Kang, Y.-S. (2011). Applications of the participatory learning process in health promotion. *Journal of Agricultural Medicine and Community Health*. <https://doi.org/10.5393/JAMCH.2011.36.2.130>
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: The relationship between student characteristics, design features and outcome. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>
- Lalima, L., & Dangwal, K. L. (2017). Blended learning: An innovative approach. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1). <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>
- Lee, J., Lim, C., & Kim, H. (2017). Development of an instructional design model for flipped learning in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 65(2), 427–453. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9502-1>
- Mereoiu, M., Abercrombie, S., & Murray, M. (2016). One step closer: Connecting parents and teachers for improved student outcomes. *Cogent Education*, 3(1), 1243079. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1243079>
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Munro, V., Morello, A., Oster, C., Redmond, C., Vnuk, A., Lennon, S., & Lawn, S. (2018). E-learning for self-management support: Introducing blended learning for graduate students – a cohort study. *BMC Medical Education*, 18(1), 219. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1328-6>
- Ordu, U. B.-A. (2021). The role of teaching and learning aids/methods in a changing world. *New Challenges to Education: Lessons from Around the World: Part 5- Law and Educatio*, 210–216.
- Philominraj, A., Bertilla, M., & Ranjan, R. (2020). Participatory learning: An appealing classroom method to Foster English Language Teaching (Aprendizaje participativo: Un método atractivo de aula para fomentar la enseñanza del idioma inglés). *Revista Espacios*, 41(06). <https://www.revistaespacios.com/a20v41n06/a20v41n06p10.pdf>
- Prawiradilaga, D. S. (2014). *Wawasan teknologi pendidikan*. Kencana media group.
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using learning media to increase learning motivation in

- elementary school. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Schroeder, S., Murray-Everett, N. C., Gates, J., & Shear, S. B. (2021). Informing, transforming, inquiring: Approaches to elementary social studies in methods course syllabi. *The Journal of Social Studies Research*, 45(2), 102–117. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.07.001>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2021). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson.
- Suarman, S., Hendripides, H., & Hikmah, N. (2018). Development of innovative teaching materials through scientific approach. *Journal of Educational Sciences*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.31258/jes.2.2.p.14-22>
- Sudijono, A. (2016). *Pengantar evaluasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2).
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran: teori praktik di tingkat pendidikan dasar*. Rajawali Pers.
- Suparman, A. (2014). *Desain instruksional modern: Panduan para pengajar dan inovator pendidikan*. Erlangga.
- Westerlaken, M., Christiaans-Dingelhoff, I., Filius, R. M., de Vries, B., de Bruijne, M., & van Dam, M. (2019). Blended learning for postgraduates; An interactive experience. *BMC Medical Education*, 19(1), 289. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1717-5>
- Winarni, R. S., Rasiban, L. M., & Juangsih, J. (2022). The effect of YouTube video learning media on the students' basic Japanese listening ability. In *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 455–459). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_71
- Wittmann, G.-E., & Olivier, J. (2021). Blended learning as an approach to foster self-directed learning in teacher professional development programmes. *The Independent Journal of Teaching and Learning*, 16(2). <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/ejc-jitl1-v16-n2-a7>
- Zenda, R. (2021). Implementing a parental involvement policy to enhance Physical Sciences learner's academic achievement in rural secondary schools. *Educational Research for Policy and Practice*, 20(2), 125–143. <https://doi.org/10.1007/s10671-020-09271-9>